

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Definisi Persepsi

Persepsi merupakan suatu tanggapan secara bertahap yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan tanggapan atau arahan sehingga apa yang telah dilakukan oleh orang lain dapat dipertimbangkan, begitu pula persepsi guru terhadap kepala sekolah agar ia mengevaluasi program-program atau fungsinya supaya kinerjanya dapat terkontrol dan tepat terlaksana sebagaimana mestinya. Dalam kamus bahasa Indonesia “persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan.”¹

Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Proses kognisi dimulai dari persepsi.²

Berdasarkan pandangan di atas dapat penulis simpulkan bahwa persepsi merupakan tanggapan ataupun proses pengamatan seseorang untuk memberikan penilaian kepada suatu obyek tertentu dimana proses pengamatan itu melalui penginderaan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan.

2. Bentuk-bentuk Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera. Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berfikir

¹Emelia Setyoningtyas, *Kamus Trendy Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Appolo, t.th.), h. 332.

²Wikipedia Bahasa Indonesia, *Persepsi*, (online) (<http://wikipedia.org/wiki/>, diakses, 10 November 2016) 2016.

dan belajar serta dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam individu. Persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya, menjadikan kemampuan itu dimungkinkan individu mengenali *milleu* (lingkungan pergaulan) hidupnya. Persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisis secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya. Persepsi merupakan proses kognitif baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan.³

Sedangkan bentuk-bentuk persepsi yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi Perseorangan.
Ini menyangkut cara pandang orang tersebut terhadap suatu objek atau permasalahan.
2. Persepsi kelompok.
Persepsi jenis ini bisa disebabkan oleh karena kesamaan sekelompok orang, baik yang diarahkan atau karena spontanitas sesuai dengan situasi atau posisi atau hal yang lain. Contohnya persepsi agama, persepsi negara, persepsi partai dan sebagainya.⁴

Berdasarkan uraian di atas bahwa persepsi terdapat dua bentuk yaitu persepsi perorangan dan persepsi kelompok yang merupakan cara pandang bagi suatu objek.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat

Persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor-faktor fungsional berasal dari kebutuhan individu, kepribadian, jenis kelamin pengalaman usia, pengalaman masa lalu, kesiapan mental, suasana emosi dan latar belakang budaya, atau sering disebut faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang

³ *Persepsi*, op.cit.

⁴ *Ibid*

memberikan respon pada stimulus tersebut dan yang sifatnya subyektif. Faktor struktural atau faktor dari luar individu antara lain lingkungan keluarga, hukum-hukum yang berlaku dan nilai-nilai dalam masyarakat. Faktor-faktor personal antara lain pengalaman, proses belajar, kebutuhan, motif dan pengetahuan terhadap obyek psikologis. Sedangkan faktor struktural berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada system syaraf yang ditimbulkannya pada system syaraf individu. Kita mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya. Walaupun stimulus yang kita terima tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimulus yang kita persepsikan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ada dua hal yaitu.⁵

1. Faktor situasional diantaranya yaitu:
 - a. Cara menyebut sifat orang. Jika kita diperkenalkan sebagai orang yang sedikit ilmunya tetapi banyak amalnya, maka orang akan mempersepsi kita sebagai orang baik (positif), tetapi ketika orang memperkenalkan kita sebagai orang yang banyak amalnya tetapi sayang tidak berilmu, maka citra yang terbangun adalah negatif.
 - b. Jarak; jarak fisik, jarak keakraban, jarak sosial maupun jarak pemikiran. Orang yang bergaul akrab dengan koruptor terkenal bisanya dipandang ikut kecipratan, yang banayak berhubungan dengan presiden biasanya dianggap orang penting, dan sebagainya.
 - c. Gerakan tubuh. Berkacak pinggang atau membusungkan dada sering dipersepsikan sebagai sombong, menundukkan kepala sering dipersepsikan sebagai sopan atau rendah hati, mengangkat muka dipersepsi sebgagai berani dan bertopang dagu suka dipersepsi sebagai sedih.
 - d. Petunjuk wajah. Wajah adalah cermin jiwa. Berseri-seri dipersepsi sebagai gembira atau ikhlas, kusut muka sebagai stress. Wajah memang bisa dibaca meski orang bisa tertipu oleh wajah manis hati serigala dan wajah gerang hati lembut.

⁵ <http://phubwee.blogspot.co.id/2012/07/makalah-persepsi.html>. (Online), diakses pada tanggal 08 Desember 2016.

- e. Cara mengucapkan lambang verbal. Perkataan manis yang diucapkan oleh orang marah bermakna lebih tajam dibanding katakan kasar yang diucapkan dengan wajah ceria.
 - f. Penampilan. Penampilan fisik, pakaian, kendaraan, rumah, bisa menggambarkan citra seseorang, tetapi bagi orang yang kredibilitas ahklaknya sudah teruji.
2. Faktor personal yang mempengaruhi persepsi orang terhadap kita atau sebaliknya adalah pengalaman dan konsep diri. Bagi orang yang telah lama hidup bersama kita, jika dalam hidup kita konsisten dalam kebaikan, maka orang tidak akan percaya terhadap gosip negatif tentang kita. Sebaliknya jika dalam hidup kita yang panjang banyak perilaku buruk yang kita lakukan dan ketahui oleh banyak orang, maka orang tidak akan percaya ketika suatu hari kita berpenampilan sebagai orang ‘alim.⁶

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi ada dua yaitu peratama, faktor situasional seperti cara menyebut sifat orang, jarak, gerakan tubuh, petunjuk wajah, cara mengucapkan lambang verbal dan penampilan, kedua, faktor personal.

B. Masyarakat Nelayan Suku Bajo

1. Definisi Masyarakat

Masyarakat merupakan sebuah kelompok tertentu yang hidup bersama-sama dalam sebuah wilayah dimana mereka saling melengkapi anatara satu dengan yang lain demi mempertahankan hidup. Masyarakat (sebagai terjemahan istilah society) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata “Masyarakat adalah kumpulan dari sejumlah orang yang tinggal di suatu wilayah, memiliki

⁶Mubarak, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi*, (online) (<http://mubarak-institute.blogspot.com>), diakses,10 Desember 2016), 2016.

komitmen, cita-cita dan tujuan yang sama serta disepakati bersama”.⁷ Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Sedangkan menurut R Linton seorang ahli Antropologi mengemukakan bahwa:

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka ini dapat mengorganisasikan dirinya berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.⁸

Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasi ada: masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocoktanam, dan masyarakat agrikultural intensif, yang juga disebut masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agrikultural tradisional.

Masyarakat merupakan perwujudan kehidupan bersama manusia karena di dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antarhubungan dan interaksi. Di dalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan.⁹

Berdasarkan pandangan di atas bahwa masyarakat merupakan sekelompok orang yang jumlahnya banyak dari latar belakang yang berbeda-beda yang hidup secara bersama-sama dalam satu wilayah. Masyarakat dapat pula diorganisasikan berdasarkan struktur politiknya: berdasarkan urutan kompleksitas dan besar,

⁷Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2014) h.62

⁸ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003) h.225

⁹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, Revisi Ke-5, 2006), h.117

terdapat masyarakat band, suku, chiefdon, dan masyarakat negara. “kata society berasal dari bahasa lain, societias, byang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain.”¹⁰ societias diturunkan dari kata socius yang berarti teman, sehingga arti society berhubungan erat dengan sosial. Secara implisit, kata society mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 pasal 1 ayat 27 yang berbunyi : “masyarakat adalah kelompok warga Negara Indonesia nin pemerintah yang mempunyai perhatian dan peran dalam bidang pendidikan.”¹¹

Masyarakat mempunyai kewajiban dalam memberikan dukungan terhadap pendidikan baik dalam bentuk pemikiran, fisik maupun materi demi tercapainya mutu pendidikan baik pendidikan yang lebih baik sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang handal. Dengan sumber daya manusia yang baik dapat memberika kemajuan bagi setiap bangsa dan Negara pada umumnya, dan bagi masyarakat secara spesifik. “Masyarakat berkewjiaban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan”.¹²

Adapun masyarakat menurut Koentjaraningrat: ”Masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk- makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.”¹³

¹⁰Wikipedia Bahasa Indonesia, Masyarakat, (online, <http://id.wikipedia.org/wiki/masyarakat>, diakses,3 Desember 2016), 2016

¹¹Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Cemerlang, t.th), h.70

¹²*Ibid*

¹³ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h.4

2. Karakteristik Masyarakat Nelayan Suku Bajo

Fenomena suku Bajo, tersebar diberbagai wilayah di Indonesia dan juga diberbagai Negara juga termasuk Tailand dan Philiphina. Mereka dikenal sebagai komunitas yang sangat identik dengan pantai dan lautan, sehingga dipastikan bahwa dimana ada pantai maka disitu terdapat pula orang Bajo. Meski demikian, bahasa yang digunakan tetap sama, yakni bahasa “*same*”. Atau dikenal sekarang “Bajo”. Menurut sejarah suku Bajo ini dikenal sebagai pengembara laut yang menggantungkan hidup dan mati mereka dilautan. Namun sejalan dengan perkembangan zaman ketergantungan mereka terhadap lautan sudah berkurang dan tidak sedikit lagi dari mereka yang membuat pemukiman didaratan. Hal ini disebabkan karena pengaruh pola hidup orang yang ada diluar suku mereka serta banyaknya kegiatan kawin silang dengan suku lainnya.¹⁴

Berdasarkan keterangan di atas dapat dideskripsikan bahwa sebenarnya menurut sejarah orang bajo adalah sekelompok orang yang memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap laut dan segala isinya. Suku ini pada dahulu kala lebih memilih untuk membuat pemukiman di atas lautan karena menurut asumsi mereka laut adalah satu-satunya yang mampu untuk diandalkan dalam memperoleh pertahanan hidup. Namun, dengan adanya perkembangan zaman kehidupan yang terapung-apung diatas lautan nyaris tak ditemukan lagi. Hal ini disebabkan karena mereka lebih memilih untuk pindah kedaratan. Perpindahan tempat ini dimulai dengan membuat gubuk-gubuk dipesisir pantai,

¹⁴ Denis, Manusia Perahu Bajo, (Online) (<http://denis-thea.blogspot.com>, diakses 16 Agustus 2018) 2018

yang lama-kelamaan menjadi perkampungan dan pada akhirnya menjadi komunitas masyarakat.

Ada dua versi suku Bajo, “*pertama* ada yang berpendapat dari Johor, tapi ada juga yang mengatakan berasal dari Palopo, Sulawesi Selatan. Namun, menurut Manan, Presiden suku Bajo, kalau dari bahasa, dia malah ada melihat kesamaan dengan bahasa Tagalog, Filipina”. Pada umumnya istilah suku Bajo dipakai untuk orang-orang perahu penyebrang yang berkembang melintasi laut Cina Selatan. Sehingga nenek moyang dari suku Bajo dikatakan sebagai manusia perahu. Mereka utamanya hidup dari kepulauan Philipina hingga Pulau Kalimantan, dan dari Sulawesi serta pulau-pulau Sunda hingga Kepulauan Mergui di bagian selatan Myanmar.¹⁵ Karakter suku bajo yaitu:

Suku bajo atau bajau dikenal sebagai salah satu suku nomaden di Indonesia yang beaktivitas di atas perahu. Kehidupannya pun berpindah-pindah akibat tradisi yang mengakar kuat pada suku Bajo. Karena ketika lahir dan meninggalpun segala aktivitas hanya diabadikan kepada laut. Laut dijadikan sebagai tumpuan dalam mencari nafkah dan kehidupannya. Bahkan perkampungan merekapun dibangun jauh menjorok kearah lautan bebas tempat mereka mencari penghidupan.¹⁶

Bahasa yang dimiliki, komunitas ini pada dasarnya menggunakan satu bahasa yang sama, hanya saja karena pengaruh interaksi dan sosialisasi dengan komunitas suku lain sehingga mereka terpengaruh dengan dialek tempat mereka bermukim.

Sekitar 6 tahun silam surat orang Bajo asal Sabah, Malaysia yang ingin menjalin ikatan dengan orang Bajo di Sulawesi Tengah, disertakan juga dengan sampel bahasa Bajo yang dipakai disana pula. Namun ketika sampel bahasa Bajo Malaysia dibandingkan dengan bahasa Bajo setempat,

¹⁵Tamrin, *Pendidikan Melalui Tradisi Pasipupukang*, (Kendari: Grafika, 2012), h. 54

¹⁶*ibid*

ternyata sudah mengalami perbedaan yang sangat jauh sebagai akibat bahasa-bahasa lainnya.¹⁷

Orang Bajo terutama di Sulawesi Selatan banyak menghadapi adat istiadat orang Bugis atau Makassar. Atau juga adat istiadat Buton di Sulawesi Tenggara. Sedangkan orang Bajo di Sumbawa cenderung mengambil adat Bugis, bahkan sering kali mengidentifikasi dirinya sebagai orang Bugis/Buton di beberapa daerah. Meskipun telah ratusan tahun tinggal bersama penduduk lokal yang beragama Katolik atau Kristen di NTT, orang Bajo tetap sampai sekarang taat menganut agama Islam, dan bagi mereka Islam adalah satu-satunya agama yang menjadi ciri khas suku ini.” Menjaga kekayaan laut adalah salah satu sifat yang diemban oleh suku Bajo.”¹⁸ Dengan kearifannya mereka mampu menyesuaikan diri dengan ganasnya lautan.

C. Hakikat Pendidikan

1. Definisi Pendidikan

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai konstruktif dalam hidup manusia. Oleh karena itu, sebagai wujud pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan di didik. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut Ki Hajar Dewantara, mengartikan bahwa:

¹⁷ [http://ruangku.blogspot.com/2007/12/09/suku-bajo,\(online\) diakses, 22 November 2016\). 2016](http://ruangku.blogspot.com/2007/12/09/suku-bajo,(online) diakses, 22 November 2016). 2016)

¹⁸ *ibid*

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁹

Sejalan dengan itu, menurut A.M. Saefuddin menilai bahwa: Pendidikan adalah sebuah proses perkembangan potensi peserta didik yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan atau berguna untuk kehidupan manusia masa mendatang.²⁰

Sedangkan menurut Driyakarya mengatakan, bahwa: "Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda pengangkatan manusia ketaraf insani itulah yang di sebut mendidik. Pendidikan ialah pemanusiaan manusia."²¹

Berdasarkan dari beberapa pengertian atau batasan pengertian yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial kesatuan unsur-unsur yang terdapat didalamnya, yaitu bahwa pada hakikatnya pendidikan itu semuanya bermuara pada peralihan sesuatu dari seseorang kepada orang lain, sehingga secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan ialah suatu kegiatan secara sadar dan sengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak, sehingga timbul interaksi dari keluarga anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Kaitannya dengan itu, menurut Martin J. Adler, mengartikan bahwa:

Pendidikan adalah proses yang mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat yang dipakai oleh siapapun untuk membantu

¹⁹Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan*, (Kendari: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Qaimuddin Kendari 2007), h.2

²⁰Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Quantum Teaching, 2008), h.20

²¹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.4

orang lain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.²²

Sejalan dengan pendapat di atas, Abu Ahmadi menyatakan bahwa:

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang-orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.²³

Berangkat dari pernyataan yang diberikan oleh para ahli di atas, terkait dengan pengertian pendidikan maka secara esensial dapat di deskripsikan bahwa pada dasarnya hakikat pendidikan itu adalah interaksi yang di dalamnya terdapat dua unsur penting yang saling mempengaruhi yakni pebelajar dan pembelajar. Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai aktifitas yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap orang yang belum dewasa secara sadar dan sengaja serta penuh tanggung jawab dalam usaha membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang berdayaguna, dewasa dan mampu bersaing baik secara intelektual maupun spiritual.

Sejalan dengan itu, Prof. Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam
- c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah

²² Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1991), h.12

²³ Abu Ahmadi dan Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.70

diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁴

Mengacu pada pemaparan di atas jelaslah bahwa pada prinsipnya pendidikan agama harus di tanamkan sedini mungkin dengan berlandaskan keyakinan pada nilai-nilai islam. Pendidikan yang di maksud disini adalah pendidikan yang selalu berusaha membimbing, mengarahkan anak untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan hal yang telah di yakiniya sebagai jalan untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan merupakan pangkal kesuksesan serta pendidikan adalah sebuah proses yang berlangsung seumur hidup. Ada terdapat banyak definisi mengenai pendidikan. Diantaranya :

Menurut UU No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya.²⁵

Sedangkan Menurut Muhammad Natsir dalam tulisan *Ideologi Didikan Islam* mengungkapkan bahwa: "Pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya".²⁶

Berdasarkan berbagai pengertian pendidikan tersebut di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan adalah uasaha sadar dan terencana dalam rangka

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.86

²⁵Undang -Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Biro Humas, Depdinas,t.th.), h. 56.

²⁶Azumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta :Kencana, 2012), h.5

membantu peserta didik untuk mencapai kematangan pribadi yang optimal, sehingga menjadi manusia yang mampu berperan secara efektif dalam kehidupannya sebagai warga masyarakat dan warga Negara yang baik.

Adapun arah tujuan pendidikan bagi suatu Negara ditentukan oleh banyak faktor, ideologi Negara, agama, filosofi bangsa dan budaya bangsa adalah faktor-faktor yang sangat berperan. Menurut Abdullah Alhadzah, tujuan pendidikan bersumber dari:

1. Agama yang dianut oleh masyarakat warga Negara.
2. Falsafah hidup yang melewati lahirnya suatu bangsa dan Negara.
3. Bidang kehidupan yang meliputi: kelangsungan hidup manusia, usaha mencari nafkah, tradisi mendidik anak, hubungan sosial dan politik.

Berdasarkan para ahli pendidikan, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh banyak faktor. Faktor manusia (SDM), faktor sarana dan Prasarana dan faktor manajemen atau pengelolaan. Semua faktor tersebut, memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, termasuk penyelenggaraan ujian atau evaluasi.

Sejalan dengan itu, Aedy Hasan Menyatakan sekurang-kurangnya ada tiga komponen penentu keberhasilan pendidikan yang terdiri atas: “ 1). Komponen konvergensi (gabungan), 2). Komponen murid (anak didik), 3). Komponen manajemen”.²⁷

Dengan demikian, pendidikan yang berhasil akan sangat tergantung kepada elemen-elemen yang terlibat dalam sistem pendidikan itu sendiri. Karena

²⁷Aedy Hasan, *Karya Agung Sang Guru Sejati*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 49

hubungannya dengan sesama manusia serta mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu memudahkan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa:

Suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai system maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa yang berurat pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.³⁰

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, berkenaan dengan ini, di dalam UUD 45 pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran“. Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bertujuan untuk

³⁰Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Revisi Ke-8, 2009), h.174

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³¹

Berdasarkan Hal di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

3. Faktor- Faktor Pendidikan

Pendidikan terdiri dari beberapa faktor diantaranya yaitu:” 1). Faktor tujuan, 2) anak didik, 3) pendidik, 4)Alat, 5) lingkungan”.³²

1. Faktor Tujuan

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu kegiatan atau kegiatan selesai. *Langeveld* membagi tujuan pendidikan kepada 6 (enam) macam yaitu: tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan insidental, tujuan sementara, tujuan perantara.

2. Faktor Anak Didik

Anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik ditinjau dari segi fisik maupun dari segi perkembangan mental.

3. Faktor Pendidik

Pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidika dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan kita dapat membagi kepada 2 jenis yakni pendidikan secara kodrati dan pendidik secara jabatan.

³¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 65

³²Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Kendari: Istana Profesional, 2006), h. 4

- Pendidik sebagai kodrati bertindak sebagai pendidik pertama dan utama adalah setiap orang tua
- Pendidik sebagai jabatan adalah orang-orang tertentu yang mempunyai tanggung jawab mendidik karena fungsi jabatannya. Yang termasuk dalam golongan ini adalah guru dalam lembaga sekolah para pemimpin dalam organisasi pemuda, para pemimpin dalam masyarakat.

4. Faktor Alat

Alat pendidikan ialah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya pendidikan.

5. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak didik yaitu lingkungan.

Adapun alira-aliran dalam pendidikan yaitu;

- a. Teori Emperisme oleh Jhon Lochk (1632-1704)
- b. Teori Navitisme oleh Schopenhower (1788-1860)
- c. Teori Konvergensi oleh William Stern(1871-1937)
- d. Teori Behaviorisme (william James)³³

Untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Teori Emperisme oleh john Lockh (1632-1704)

Emperisme berasal dari bahasa latin dari kata” empericius” yang berarti pengalaman. Aliran ini dinamakan aliran Tabularasa artinya meja berlapis lilin yang belum ada tulisan di atasnya atau dengan kata lain seorang dilahirkan seperti kertas kosong yang belum ditulisi.

³³ *Ibid*

Aliran ini dipelopori oleh Jhon Lock seorang tokoh filsafat dan pendidikan inggris yang berpendapat bahwa perkembangan anak sangat ditentukan oleh pendidikannya. Dengan teori tabularas anak itu sejak lahir dapat diumpamakan sebagai kertas putih, berilah warna kepada anak itu sesuai dengan kehendak si pendidik, maka anak itu akan menjadi yang dikehendaknya (salah pembentukan anak adalah karena salahnya si pendidik).

b. Teori Nativisme oleh Schopenhower (1788-1860)

Nativisme berasal dari kata latin "natives" artinya terlahir. Seorang akan berkembang berdasarkan apa yang dibawanya sejak lahir. Hasil akhir perkembangan dan pendidik manusia ditentukan apa yang di bawanya dari lahir. Pembawaan itu ada yang baik dan ada yang baik. Oleh karena itu, manusia akan berkembang dengan pembawaan baik maupun pembawaan buruk yang dibawa sejak lahir. Pendidik tidak berpengaruh sama sekali terhadap perkembangan seseorang.

c. Teori Konvergensi oleh William Stern (1871-1937)

Konvergensi berasal dari bahasa inggris yaitu dari kata konvergency yang artinya pertemuan suatu titik aliran ini mempertemukan dua aliran yang berlawanan di atas, antara nativisme dengan emperisme.

d. Teori Behaviorisme (William James)

Behaviorime ialah suatu aliran ilmu jiwa di Amerika, pelopor aliran ini adalah William James, thordike, dan Waston. Aliran ini pada dasarnya sama dengan pendapat aliran emperisme dimana kedua aliran ini sama-sama beranggapan bahwa pendidikan maha kuasa.

Behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan manusia adalah sama. Pendidikan adalah maha kuasa manusia adalah makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi refleksi sekehendak hatinya.

D. Urgensi Pendidikan Bagi Anak

Pendidikan anak adalah hal yang sangat di junjung tinggi dalam Islam. Hal ini terbukti dalam pembuktian Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks ayat yang pertama diturunkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW tentang perintah membaca yakni terdapat dalam (Q.S Al-Alaq:1), Allah swt berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahan: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”.(Al-Alaq:1).³⁴

Berdasarkan konteks ayat tersebut maka, dalam memberikan konsep pendidikan diharuskan terlebih dahulu untuk membaca. Terminologi “membaca” dalam ayat ini sebenarnya secara tidak langsung memberi pemahaman kepada manusia bahwa bacaan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat tekstual saja, melainkan memberi bimbingan agar manusia senantiasa menganalisa, mendekripsikan, mengolah, memahami, memaknai, serta menanggapi apa yang ada di dunia ini. Kemudian, jika dikembalikan ke dalam nuansa pendidikan ayat ini juga memberi sumbangsih pengetahuan kepada para pendidik agar sedini mungkin membiasakan anak untuk membaca, aktivitas

³⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), h.598

membaca yang dimaksud adalah di mulai dengan hal-hal yang berbentuk teks (tulisan) yang pada **akhirnya peserta**

Menurut redja Mulyahardjo adapun yang menjadi dasar pentingnya pendidikan bagi manusia adalah sebagai berikut:

a. Dasar Biologis

Pendidikan adalah perlu karena anak manusia dilahirkan tidak berdaya

- 1) Anak manusia lahir tidak dilengkapi insting yang sempurna untuk dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan.
- 2) Anak manusia perlu masa belajar yang panjang sebagai persiapan untuk dapat secara tepat berhubungan dengan lingkungan secara konstruktif.
- 3) Awal pendidikan terjadi setelah anak manusia mencapai penyesuaian jasmaniah (anak dapat berjalan sendiri, dapat makan sendiri, dapat menggunakan tangan sendiri) atau mencapai kebebasan fisik dan jasmaniah.

b. Implikasi

- 1) Anak manusia yang tidak menerima bantuan dari manusia lainnya yang telah dewasa akan tidak menjadi yang berbudaya atau bahkan mati.
- 2) Anak memerlukan perlindungan dan perawatan sebagai masa persiapan pendidikan.
- 3) Kemampuan pendidikan terbatas.
- 4) Orang dewasa yang tidak berhasil dididik perlu pendidikan kembali atau *reedukasi*.

c. Dasar sosio-Antropologis

Peradaban tidak terjadi dengan sendirinya dimiliki oleh setiap anggota masyarakat.

- 1) Setiap anggota masyarakat perlu menguasai budaya kelompoknya yang berupa warisan sosial/budaya.
- 2) Masyarakat yang menginginkan kehidupan yang beradab.³⁵

E. Kajian Yang Relevan

Adapun hasil-hasil penelitian yangn ditemukan dilapangan yang berkaitan dengan variabel penelitian ini, cukup banyak yang mengangkat masalah pendidikan anak, akan tetapi variabel yang akan di teliti dalam penelitian ini

³⁵ Redja Mulyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2001),h.33-34.

cukup menarik karena melihat situasi dan kondisi masyarakat yang berada di Desa Pulau Dua Darat khususnya suku bajo, sehingga peneliti sangat antusias untuk mengetahui lebih lanjut tentang perkembangan pendidikan anak, oleh karena itu, pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu persepsi masyarakat nelayan suku bajo terhadap pendidikan anak, permasalahan ini akan di kaji dalam bentuk kualitatif.

Hasil penelitian yang relevan dengan variabel penelitian ini akan dijadikan pedoman untuk melakukan penelitian lebih lanjut sekaligus sebagai referensi dalam menyusun penelitian ini. Di antara hasil temuan dilapangan yaitu: a.n. Satriani, dengan judul : *Strategi Pendidikan Alternatif Biomimikri Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Wilayah Pesisir di Desa Mekar Bajo Kabupaten Konawe*, dengan hasil penelitian bahwa dalam pelaksanaan program pendidikan alternatif biomimikri ini sudah cukup baik melihat beberapa informan yang diwawancarai yang mengatakan bahwa di sekolah tersebut sarana dan prasarana sudah cukup mendukung serta lingkungannya yang cukup baik bagi anak-anak yang belajar di sekolah tersebut.

Peneliti bisa mengatakan bahwa peluang keberhasilan sekolah ini sangat terbuka meskipun ada beberapa kendala yang di hadapi oleh biomimikri. Strategi yang diterapkan biomimikri ini sudah cukup baik mengingat sekolah ini sudah mampu menarik minat masyarakat setempat untuk belajar di sekolah tersebut khususnya yang putus sekolah, sehingga bisa dikatakan strategi ini cukup sukses menurut asumsi peneliti, karena proses pembelajarannya langsung mnyentuh

dengan alam dimana mereka belajar di atas perahu. Sekolah bagi masyarakat bajo yang lebih prosentatif dan signifikan adalah *moving school*.

Kemudian, penelitian yang relevan dilakukan oleh saudari Elisa, mahasiswa STAIN Kendari tahun 2013 yang berjudul: “ *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Masyarakat Nelayan Suku Bajo Di Desa Saponda Laut Kec. Soropia Kab. Konawe*, dengan hasil penelitian bahwa pendidikan anak dalam perspektif masyarakat nelayan suku bajo adalah tidak begitu penting hal ini di dominasi oleh kalangan orang tua yang miskonsepsi (salah paham) dengan pendidikan menganggap bahwa tidak ada gunanya menyekolahkan anak karena hanya menambah beban ekonomi dan mereka cukup di beri pendidikan di rumah saja sehingga lebih baik untuk anak-anak tersebut membantu orang tua mencari nafkah di laut karena bersekolah ujung-ujungnya untuk mencari gelar dan memperoleh penghasilan.

Mengenai penelitian yang peneliti lakukan yaitu “ *Persepsi Masyarakat Nelayan Suku Bajo Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Pulau Dua Darat Kec. Bungku Selatan Kab. Morowali*”, dimana fokus penelitiannya adalah persepsi masyarakat nelayan suku bajo terhadap pendidikan anak. Berdasarkan judul penelitian di atas maka kesamaannya dengan judul peneliti terletak pada peningkatan pendidikan anak, objeknya adalah masyarakat nelayan suku bajo/orang tua.

Berdasarkan hasil-hasil peneliti di atas, dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang ada di wilayah tersebut dalam meningkatkan mutu

pendidikannya, dapat pula dijadikan bahan renungan bagi peneliti dalam rangka melakukan penelitian lebih lanjut peningkatan pendidikan anak.

